

EVALUASI PROGRAM PERCEPATAN/AKSELERASI BELAJAR DI SD MUHAMMADIYAH SAPEN YOGYAKARTA

Ofianto

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
email: ofianto.anto@yahoo.com

Abstract

This study aims to explore the feasibility of information about an accelerated program at the Muhammadiyah Sapen elementary school Yogyakarta, to describes empirically as well evaluating the implementation of an accelerated program about. This research can be categorized as an evaluative research with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observation and studying documents, then analyzed inductively and constantly through categorization, classification, and reduction. The subjects were the school principals, chief of acceleration program, teachers, parents and participants of the acceleration program. The results showed that the selection of program participants has not fully meet the established criteria. Each student must pass four selections; the selection of objective data, subjective assessment, health requirements, and students readiness and parents support. The four aspects has not been done properly, particularly aspects of objective data assessment. Selection of teachers has not been conducted based on the criteria. Teachers are still determined by the principal and teaching experience is ignored. For the curriculum, funding and infrastructure already fulfill the criteria.

Keywords: *evaluation, accelerated learning program, elementary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali informasi tentang keterlaksanaan program akselerasi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta untuk mendapatkan deskripsi empirik sekaligus mengevaluasi penyelenggaraan program akselerasi. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan pengkajian dokumen, kemudian dianalisis secara induktif dan terus-menerus, melalui penggolongan, klasifikasi, dan reduksi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, ketua program akselerasi, guru, wali murid dan peserta program akselerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seleksi peserta program belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Setiap siswa program harus melalui empat seleksi yakni seleksi data objektif, penilaian subjektif, persyaratan kesehatan, dan kesiapan siswa serta dukungan orang tua, keempat aspek ini belum dilakukan secara baik sesuai yang telah ditetapkan, khususnya aspek penilaian data objektif. Pemilihan guru pengajar belum dilakukan sesuai dengan kriteria. Guru masih ditentukan oleh kepala sekolah dan masih mengabaikan pengalaman mengajar yang dimiliki guru. Terkait dengan kurikulum, pendanaan dan sarana prasarana sudah memenuhi kriteria.

Kata kunci: *evaluasi, program akselerasi belajar, sekolah dasar (SD)*

Pendahuluan

Program percepatan belajar atau program akselerasi belajar mulai bergulir di Indonesia sejak tahun 1998. Program ini secara resmi dicanangkan pemerintah pada tahun 2000. Pada

Rakernas Depdiknas tahun 2000, Mendiknas menyerahkan SK penetapan beberapa sekolah penyelenggara program percepatan belajar yaitu, 1 (satu) SD, 5 (lima) SLTP, dan 5 (lima) SMU di DKI Jakarta dan Jawa Barat

Evaluasi Program Percepatan ...

(Depdiknas, 2001: 3).

Program percepatan belajar dirancang khusus untuk memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik yang benar-benar memiliki kemampuan dan kecerdasan lebih atau luar biasa. Peserta didik yang berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa yang dimaksudkan sebagai peserta pada program ini, adalah mereka yang oleh psikolog dan atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai dan keterikatan terhadap tugas tergolong baik (Depdiknas, 2001: 9).

Seperti halnya pada penyelenggaraan pendidikan biasa, ada banyak faktor yang berpengaruh pada pelaksanaan program percepatan ini. Di antara faktor itu adalah peserta didik, tenaga kependidikan, proses belajar mengajar dan lain-lain. Oleh karenanya dalam rangka mensukseskan program pelaksanaan akselerasi di Indonesia khususnya di SD Muhammadiyah Sopen yang masih tergolong baru, perlu dilakukan studi yang mendalam tentang masing-masing faktor tersebut, sehingga apabila terdapat kendala dapat diketahui lebih awal dan segera dicarikan solusinya.

Untuk itu, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana cara seleksi peserta program, cara pemilihan guru yang mengajar, pengadaan dan pemanfaatan dana dan sarana-prasarana, pengembangan dan penerapan kurikulum, pelaksanaan proses pembelajaran serta apakah hambatan dan permasalahan yang dihadapi SD Muhammadiyah Sopen dalam penyelenggaraan program akselerasi.

Kajian Pustaka

Keberbakatan Intelektual

Dalam banyak literatur psikologi, istilah anak berbakat intelektual dikenal dengan sebutan *gifted and talented student* (Hawadi, 2002: 45). Tassel dan Baska (1994: 17) menyatakan bahwa:

Gifted youth are characterized by their superior memory function and large, well organized knowledge bases. Their precocity is reflected in their ability to learn to acquire new and complex information more rapidly than less able students. They process new information at deeper and more complex level, and use their knowledge bases as tools in

acquiring new knowledge. They develop schemata or networks of meaningful concepts in a more complex and comprehensive fashion than youth of average ability.

Selain itu, Sidney P. Marland dari *United States Commission of Education* (USOE) mengusulkan pengertian bahwa anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena memiliki kemampuan yang unggul. Kemampuan-kemampuan itu diantaranya adalah: kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, atau kemampuan psikomotor (Munandar, 1999: 23).

Landasan Pemikiran Layanan Pendidikan Khusus bagi Anak Berbakat Intelektual

Setiap anak seharusnya mendapat pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, kemampuan dan minat serta kecepatannya, untuk berkembang seoptimal mungkin. Milgram (Hawadi, 2002: 20) menyatakan anak didik berbakat intelektual sebenarnya sama dengan anak luar biasa lainnya yang mengalami gangguan, misal penglihatan, buta, tuli, kesulitan belajar, dan keterbelakangan mental, di mana mereka membutuhkan bantuan untuk mengembangkan potensinya. Untuk itu diperlukan layanan pendidikan khusus yang memungkinkan kebutuhan itu dapat terpenuhi.

Menurut Tangyong (Hawadi, 2002: 21), jika tidak diberikan layanan yang sesuai dalam proses belajar mengajar, kesulitan akan timbul pada kelompok anak didik yang berada pada kategori di bawah normal yang pada distribusi normal terletak diujung kiri, dan pada mereka yang disebut kelompok atas normal yang terletak di ujung kanan, termasuk didalamnya anak berbakat intelektual. Barbara Clark (1983: 132-134) menyatakan ada beberapa alasan pentingnya diberikan layanan kepada anak berbakat intelektual, antara lain: 1) lingkungan belajar yang sesuai dapat mendukung berkembangnya kapasitas atau potensi seseorang, 2) pendidikan yang memperlakukan secara sama untuk semua siswa adalah pendidikan yang telah mengingkari adanya hak perkembangan pendidikan yang cocok bagi anak berbakat intelektual, 3) memberikan keadilan kepada siswa yang memiliki bakat intelektual seperti

halnya mereka yang memiliki ke-terbatasan, 4) diharapkan dengan fasilitas yang ada maka potensi anak akan terkelola secara maksimal.

Pengembangan Kurikulum

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa anak berbakat intelektual memerlukan layanan pendidikan yang khusus dan berbeda dengan peserta didik lainnya. Perlakuan khusus ini penting untuk mendukung ketercapaian prestasi yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Layanan pendidikan ini termasuk mengenai kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran mereka.

Menurut Iskandar (2000) kurikulum pada anak berbakat intelektual memerlukan modifikasi dalam pengembangan dan penerapannya. Kurikulum perlu disesuaikan dengan kebutuhan tumbuh kembang peserta didik tersebut. Tassel dan Baska (1998: 31) menjelaskan bahwa:

Curriculum for gifted and talented youth should stress the importance of developing large and well-organized knowledge bases gained from reading, lectures, and discussion, as well as direct observational experience in research and analysis. The teacher should encourage analyzing, conceptualizing and synthesizing activities to facilitate the development of well-organized knowledge bases.

Menurut Semiawan (2002: 1), perbedaan kurikulum umum dengan kurikulum anak berbakat intelektual adalah terletak dalam hal pengalaman belajar yang dirancang secara komprehensif dalam kaitan dengan tujuan belajar tertentu, dengan mengembangkan konteksnya sesuai dengan kepentingan perkembangan populasi sasaran tertentu.

Pengembangan Pembelajaran

Menurut Arief Rahman (2001: 5) proses pembelajaran pada anak berbakat intelektual lebih harus lebih menekankan pada aktivitas intelektual tingkat tinggi. Pembelajaran bagi peserta didik yang tergolong cepat dalam belajar harus diwarnai dengan tingkat kompleksitas yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang lebih tinggi dari pada peserta didik pada kelas reguler dan menekankan pada perkembangan kreatif dan berfikir tinggi.

Pendampingan Belajar oleh Guru bagi Anak Berbakat Intelektual

Guru merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Seperti pada pembelajaran umumnya, pembelajaran anak berbakat intelektual, guru harus lebih mampu berperan sebagai fasilitator belajar dari pada sebagai instruktur belajar (Munandar, 1999: 100).

Sementara itu, Barbe dan Renzulli (Munandar, 1992: 62) sehubungan dengan guru pendamping untuk anak berbakat intelektual menyatakan bahwa: a) guru perlu memahami diri sendiri, karena anak yang belajar tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dilakukan oleh guru, tetapi juga bagaimana guru melakukannya, b) guru perlu memiliki pengertian tentang keberbakatan, c) guru hendaknya mengusahakan lingkungan belajar sesuai dengan perkembangan yang unggul dari kemampuan anak, d) guru lebih banyak memberikan tantangan daripada tekanan, e) guru anak berbakat tidak hanya memperhatikan produk atau hasil belajar tetapi juga prosesnya, f) guru hendaknya dapat menciptakan suasana di dalam kelas yang menunjang rasa harga diri anak serta merasa aman dan berani mengambil resiko dalam menentukan pendapat dan keputusan.

Konsepsi Program Percepatan Belajar

Konsep *diffusion of education* yang diajukan Thomas Jefferson pada awal abad ke - 18 menyadarkan manusia bahwa layanan pendidikan haruslah berbeda sesuai dengan bakat yang dimiliki setiap orang (Hawadi, 2002: ix). Di Indonesia, program percepatan belajar adalah program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang berkemampuan dan kecerdasan luar biasa melalui pengelompokkan (kelas) khusus dan kepada mereka diberikan kurikulum khusus dengan waktu penyelesaian studi setahun lebih cepat dari kelas reguler biasa (Depdiknas 2001). Program percepatan belajar dirancang khusus untuk memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik yang benar-benar memiliki kemampuan dan kecerdasan lebih atau luar biasa.

Dalam pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar dari Depdiknas, disebut bahwa siswa yang termasuk kategori itu adalah siswa yang memiliki kemampuan intelektual umum kategori tinggi (IQ = 140 ke atas) atau siswa dengan kemampuan intelektual umum kategori baik (IQ 125 s.d. 139) dengan ditunjang oleh kreativitas dan keterampilan terhadap tugas dalam kategori di atas rata-rata.

Berbagai Tinjauan Dampak Program Percepatan Belajar

Program percepatan belajar memiliki kekurangan dan kelebihan diantaranya (Hawadi, 2002: 21) menyatakan kelebihanannya: a) meningkatkan efisiensi, b) meningkatkan efektivitas belajar, c) penghargaan yang tinggi terhadap siswa, d) meningkatkan waktu untuk meniti karier, dan e) membuka siswa pada kelompok yang baru dengan kemampuan akademis sama. Sedangkan kelemahannya menurut Southern dan Jones (dalam Hawadi, 2002) adalah a) bidang akademik siswa kurang matang secara emosional maupun fisik, kurang memiliki pengalaman, kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, bisa saja karir tidak sesuai dengan keinginannya, b) bidang penyesuaian sosial kesempatan untuk bersosialisasi terhadap teman sebaya kurang karena banyaknya waktu terkuras untuk belajar, c) kurang partisipasi terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan d) penyesuaian sosial yang kurang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif, yakni untuk mengevaluasi proses penyelenggaraan program percepatan belajar di

SD Muhammadiyah Sapen. Penelitian ini dilakukan bulan November 2009 dengan sumber informasi diperoleh dari: 1) Kepala Sekolah, 2) Ketua Program, 3) Guru mata pelajaran, 4) Wali Kelas, 5) Orang tua siswa, dan 6) Siswa program akselerasi di Sekolah SD Muhammadiyah Sapen.

Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Scrven yaitu evaluasi formatif. Hal ini didasarkan bahwa program percepatan belajar ini sedang dilaksanakan. Dengan evaluasi formatif ini diharapkan dapat diperoleh informasi penting terkait dengan keterlaksanaan program percepatan belajar di SD Muhammadiyah Sapen. Dalam penelitian ini kriteria dikembangkan sesuai dengan karakteristik program percepatan belajar, melalui kajian pustaka program percepatan belajar yang disusun oleh Depdiknas.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam tahap awal penelitian, hal-hal yang terkait dengan kegiatan program diobservasi secara langsung terutama yang terkait dengan sarana-prasarana, kegiatan pembelajaran dan sebagainya. Selanjutnya dilakukan wawancara. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan segala informasi yang terkait dengan program akselerasi yang sedang berjalan.

Tabel 1. Kriteria Evaluasi Program

No.	Komponen Penelitian	Sub Komponen penelitian	Kriteria
1.	Seleksi Peserta program	a. Aspek Akademik b. Psikologis	1. Adanya tes seleksi akademik 2. Adanya uji psikotes 1. Adanya uji kesehatan fisik 2. Adanya kesediaan calon
2.	Pemilihan guru	a. Pemilihan guru	1. Adanya pemilihan guru sesuai dengan bidang keahlian 2. Adanya guru memenuhi persyaratan S1 3. Adanya pemahaman guru tentang kelas akselerasi
3.	Dana dan sarana-prasarana	a. Dana b. Sarana-Prasarana	1. Adanya kecukupan dana untuk penyelenggaraan 2. Adanya sumber-sumber dana lain selain SPP siswa 3. Adanya pemanfaatan dana secara tepat 1. Adanya sarana dan prasarana yang memadai
4.	Kurikulum	a. Pengembangan kurikulum b. Materi	1. Adanya pengembangan kurikulum yang sesuai 2. Adanya pelatihan dalam mengembangkan kurikulum 1. Adanya materi pembelajaran yang sesuai
5.	Pelaksanaan proses belajar mengajar	a. Persiapan mengajar guru	1. Adanya persiapan guru 2. Adanya metode yang beragam 3. Adanya variasi pemanfaatan peralatan yang memadai

Wawancara dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data yang mendalam.

Selanjutnya dokumentasi dimaksudkan sebagai penunjang observasi dan wawancara. Metode dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan program percepatan belajar antara lain: profil sekolah, profil program percepatan belajar, pembagian tugas sekolah, guru pengajar, jadwal pelajaran, dan hasil psikotes siswa yang dilakukan psikolog sewaktu seleksi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif-kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen mulai menyelenggarakan program percepatan/akselerasi belajar pada tahun ajaran 2001/2002, yang dikenal dengan nama PATAS (Cepat Tuntas). Sekolah ini merupakan SD swasta pertama di Yogyakarta yang menyelenggarakan program percepatan belajar. Sebelum pemerintah memberikan kesempatan kepada SD Muhammadiyah Sapen untuk mengadakan program percepatan belajar secara resmi ini, SD Sapen sudah menyelenggarakan program percepatan belajar/akselerasi/PATAS belajar ini yang disebut dengan program “*inklusif*” yakni anak-anak yang dipandang memiliki kemampuan lebih dalam hal belajar diikutkan pada kelas di atasnya.

Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar di SD Muhammadiyah Sapen

Seleksi Peserta Program

Peserta program akselerasi adalah anak kelas 3,4 dan 5. Seleksi dilakukan dalam dua tahap pertama, dilakukan dengan meneliti dokumen data siswa tentang prestasi akademik di kelas 1, 2, dan 3. Siswa yang masuk dalam penjurangan pertama ini adalah yang memiliki rata-rata nilai minimal 8,00 (berada di kelompok A). Bagi siswa yang memenuhi syarat tersebut, siswa ini diberi kesempatan untuk masuk seleksi berikutnya. Penjurangan tahap kedua ini terdiri dari empat macam yaitu: seleksi melalui informasi objektif, seleksi melalui data subjektif, seleksi kesehatan dan kesediaan calon dan persetujuan orang tua.

Informasi data objektif, diperoleh dari hasil pemeriksaan psikologis yang meliputi tes IQ (hasil tes IQ terlampir), tes EQ, tes komitmen, percaya diri, daya tahan stres, daya juang, dan tes kreativitas. Informasi data subjektif, yaitu 1) Nominasi yang diperoleh dari hasil pengamatan oleh guru, 2) Kesehatan, yakni siswa menunjukkan surat keterangan dokter bahwa

siswa sehat, 3) Kesiediaan calon siswa dan persetujuan orang tua, yaitu pernyataan tertulis dari orang tua dan siswa tentang kesediaan mereka serta hak dan kewajiban mereka. Berdasarkan data di atas maka langkah selanjutnya adalah penentuan hasil seleksi dengan menggunakan patokan atau tolak ukur yang telah ditentukan. Dengan demikian setelah siswa lulus dengan berbagai seleksi ini baru ditetapkan sebagai peserta program percepatan belajar.

Evaluasi Terhadap Seleksi Peserta Program

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan tidak semua peserta memenuhi kriteria dari 32 peserta program ada 4 orang atau 12,5% yang memiliki IQ dibawah ketentuan (IQ=dibawa 125), tidak ada satupun peserta program yang memiliki intelektual umum kategori tinggi (IQ=140 keatas), rata-rata siswa peserta program hanya memiliki kemampuan intelektual umum kategori baik (IQ 125 s.d. 139), lebih jelas terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kemampuan Intelektual Siswa

No	IQ siswa	Kategori	Jlh.siswa/%
1	140 ke atas	tinggi	Tidak ada (0%)
2	125-139	baik	28 orang (87,5%)
3	124 ke bawah	Tidak layak	4 orang (12,5%)

Tabel diolah dari hasil tes IQ dan wawancara dengan ketua program akselerasi/patas SD Muhammadiyah Sapen.

Pemilihan Guru Program Akselerasi Belajar

Pemilihan guru pengajar program akselerasi dilakukan oleh sekolah. Sekolah menggunakan penilaian subjektif berdasarkan pantauan, pengamatan, dan pemahamannya kepada guru, dalam hal ini penentuan guru ditentukan oleh Kepala Sekolah, setelah mendapat masukan dari Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Saat ini guru yang mengajar di program patas SD Muhammadiyah Sapen berjumlah 15 orang, yang kesemuanya telah berijaza S1. Guru yang mengajar di kelas PATAS SD Muhammadiyah Sapen adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Guru yang Mengajar

No	Kelas	Nama Guru
----	-------	-----------

Evaluasi Program Percepatan ...

1.	I-II	ST, MY, SZ, R H, LI, AH, EH.
2.	II-III	LS, S
3.	III-IV	D A, SF
4.	IV-V	AR, YT
5.	V-VI	AN, SH

Keseluruhan guru yang mengajar di program akselerasi semua berijazah S1. Sementara dari semua guru yang mengajar kelas akselerasi belum semua yang mengikuti pelatihan penyelenggaraan pendidikan khusus program akselerasi. Jumlah guru yang mengikuti program pelatihan tersebut 5 orang 33,3%, pelatihan ini jarang dilakukan.

Evaluasi Terhadap Pemilihan Guru

SD Muhammadiyah Sapen masih melupakan hal penting dalam pemilihan guru adalah bahwa guru-guru yang akan dipilih dan ditetapkan sebagai pengajar mestinya harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang karakteristik program dan peserta program, syarat ini belum dipenuhi, pada hal ini merupakan syarat penting untuk memberikan pelayanan yang baik dan pencapaian tujuan program. Guru harusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman karakteristik dan kebutuhan peserta. Hal lain yang harus menjadi perhatian terkait dengan pelatihan guru untuk program khusus, dari keseluruhan guru yang mengajar baru 5 orang 33,3% yang ikut pelatihan program khusus. Pelatihan program khusus ini merupakan salah satu syarat guru untuk dapat mengajar pada program akselerasi.

Persyaratan lain yang belum terpenuhi terkait dengan kualifikasi guru, masih ada guru yang belum memenuhi pengalaman mengajar minimal 5 tahun. Belum menggunakan sistem rekrutmen guru yang objektif dan tersistematis. Belum dilakukan pemantauan (suvervisi) secara simultan terhadap guru-guru yang mengajar. Juga belum sekolah melakukan kajian dan penggalian informasi dari siswa menyangkut kinerja guru pengajar program, informasi siswa sangat penting dan menghasilkan informasi yang kebenarannya bisa terjamin. Mencermati hal di atas maka perlu dikaji ulang sistem penetapan guru dan perlu diadakan pemantauan (suvervisi) berkala.

Sumber Pendanaan

Ada dua sumber dana yang digunakan program PATAS 1) dana yang berasal dari partisipasi wali murid peserta program, dan 2) dana subsidi dari Sekolah. Dana subsidi ini

adalah dana sekolah yang berasal bukan dari peserta akselerasi.

Evaluasi Pengadaan dan Pemanfaatan Dana

Mencermati tentang pengadaan dan pemanfaatan dana pada program akselerasi SD Muhammadiyah Sapen seperti diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa pendanaan program akselerasi bukan merupakan kendala bagi SD Muhammadiyah Sapen. Walaupun sekolah masih harus mensubsidi akan tetapi dengan kemampuan pendanaan yang dimiliki maka masalah tersebut telah dapat teratasi.

SD Muhammadiyah Sapen juga telah mengambil kebijakan yang tepat dalam pengambilan dana dan pemanfaatannya. Sekolah tidak membebankan pendanaan sepenuhnya kepada peserta program. Dengan jumlah peserta program yang terhitung sedikit dan kebutuhan dana yang cukup besar pada program akselerasi, maka kebijakan untuk mensubsidi dari pihak sekolah merupakan kebijakan yang tepat.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka menunjang program percepatan belajar (akselerasi) perlu adanya fasilitas yang memadai, sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai. Berikut adalah keadaan sarana dan prasarana yang dapat teramati oleh peneliti dalam tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Nama Sarana			
No	Prasarana	Jml.	Keadaan Ket.
1.	Ruang teori/kelas	20	ada
2.	Laboratorium IPA	1	ada
3.	Laboratorium Bahasa	1	ada
4.	Laboratorium MTK	1	ada
5.	Laboratorium IPS	1	ada
6.	Laboratorium Agama	1	ada
7.	Laboratorium PPKn	1	ada
8.	Perpustakaan	1	ada
9.	Ruang Kerajinan Tangan dan Lab.Kesenian/Musik	1	ada
10.	Ruang UKS	1	ada
11.	Ruang Komputer	1	ada 12 unit
12.	Ruang BK/BP	1	ada
13.	Ruang Kepala Sekolah	1	ada
14.	Ruang TU	1	ada
15.	Koperasi Sekolah	1	ada
16.	Tempat ibadah / Mushalla	1	ada

17. Kamar Mandi	12	ada
18. Radio/Tape Recorder	3	ada
19. OHP	2	ada
20. TV	2	ada
21. VCD Player	3	ada
22. Komputer	18	ada

Evaluasi Pengadaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Dilihat dari lengkapnya sarana yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah Sapen maka dapat dikatakan program akselerasi telah didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Selain telah memadai pemanfaatannya juga sebagian besar telah dimanfaatkan secara baik dan optimal.

Pengembangan dan Penerapan Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada program percepatan belajar adalah kurikulum nasional yang dipadatkan waktunya artinya kurikulum yang selama ini kelas 3, 4 dan 5 diselesaikan 3 tahun pada kelas akselerasi diselesaikan selama 2 tahun. Kurikulum program akselerasi dipadatkan dan di-kembangkan secara terdiferensiasi, artinya kurikulum yang tidak berlaku umum, melainkan dirancang khusus untuk kebutuhan tumbuh kembang bakat tertentu.

Evaluasi Terhadap Pengembangan Dan Penerapan Kurikulum

Mencermati pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pada program akselerasi SD Muhammadiyah Sapen seperti di atas, menggambarkan bahwa SD Muhammadiyah Sapen telah melakukan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum dengan baik. Program akselerasi SD Muhammadiyah Sapen juga telah menggunakan kurikulum 1994 seperti yang ditentukan.

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar memerlukan persiapan yang matang, seperti perencanaan, strategi, sistem evaluasi, fasilitas belajar, dan iklim belajar yang diciptakan guru ketika berlangsung pembelajaran dalam kelas. Menurut Pak Soleh dan ibu Novi semua guru yang mengajar pada program akselerasi diwajibkan membuat persiapan mengajar. Persiapan tersebut sejak dari analisis materi pembelajaran, program semester, dan rencana pengajaran. Secara umum menurut Pak Soleh semua guru yang mengajar di

program akselerasi telah membuat persiapan mengajar.

Terkait dengan siswa setiap awal tahun telah dibagikan buku-buku pegangan sesuai dengan kelas dan materi pelajaran mereka. Menurut ibu Novi dalam pelaksanaan pengajaran dan persiapan materi-materi pokok menjadi acuan utama daripada materi yang tidak esensial. Dalam hal proses, untuk memperoleh hasil belajar yang baik, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik oleh guru. Guru harus mampu memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya.

Evaluasi Proses Belajar Mengajar

Mencermati proses belajar mengajar pada program akselerasi di SD Muhammadiyah Sapen, secara umum dapat dikatakan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik dan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dalam pelaksanaan tugasnya guru telah membuat persiapan mengajar. Dari pengamatan juga dapat dikatakan guru telah menggunakan berbagai pendekatan dan metode mengajar. Sebagian besar guru telah dengan cukup baik mendesain, meramu, dan menggabungkan berbagai bentuk dan pola pembelajarannya disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran siswa berkemampuan dan berkecerdasan di atas rata-rata.

Simpulan

Seleksi peserta program belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Setiap siswa program harus melalui empat seleksi yakni seleksi data objektif, penilaian subjektif, persyaratan kesehatan, dan kesiapan siswa serta dukungan orang tua, keempat aspek ini belum dilakukan secara baik sesuai yang telah ditetapkan, khususnya aspek penilaian data objektif.

Guru pengajar belum dilakukan pemilihan sesuai dengan kriteria. Di SD Muhammadiyah Sapen guru ditentukan oleh Kepala Sekolah, Wakil dan Kepala Program akselerasi, masih mengabaikan kualifikasi S1 dan pengalaman mengajar yang dimiliki guru serta profesionalitas sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Untuk pendanaan bukan menjadi masalah bagi SD Muhammadiyah Sapen. Dari segi sarana-prasarana sudah cukup memadai.

Terkait dengan kurikulum sesuai dengan kriteria, maka dapat dikatakan SD Muhammadiyah Sapen telah mengembangkan kurikulum sesuai dengan ketentuan namun

Evaluasi Program Percepatan ...

dalam pelaksanaan kurikulum sifatnya masih memadatkan waktu pelaksanaan saja.

Daftar Rujukan

- Arief Rahman. 2001. *Mengenal Lebih Dekat Program Akselerasi*. Makalah disampaikan pada lokakarya guru-guru SLTP-SLTA penyelenggaraan program percepatan belajar di Jakarta.
- Beane, J.A. et al. 1986. **Curriculum Planning and Development**. London: Allyn and Bacon Inc.
- Hawadi, L.F. 2003. **Perspektif Psikologis Program Akselerasi bagi Anak Berbakat Intelektual**. Jakarta: PT Grasindo.
- Hawadi, L.F. 2003. **Program Percepatan Belajar bagi Anak Berbakat Intelektual Ditinjau dari Sisi Psikologis**. Jakarta: Grasindo.
- Iskandar. 2000. **Kurikulum Percepatan Belajar**. Artikel internet.
- Kaufman dan Thomas. 1980. **Evaluation without fear**. New York: Congress Cataloging in Publication data
- Khatena, J. 1992. **Gifted: Challenge and respose for education**. California: E Peacock publishers.
- Milles, M. B. & Huberman, A. M. 1984. **Qualitative data analysis**. Beverly Hill: Sage Publication.
- Munandar, U. 1999. **Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat**. Jakarta: Gramedia.
- Munandar, U. 1999. **Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat**. Jakarta: Renika.
- Munandar, U. 2001. **Pengembangan Kreativitas dalam Pembelajaran**. Jakarta: Depdiknas.
- Nasution, S. 1996. **Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif**. Bandung: Tarsito.
- Rochmat Wahab. 2003. *Bimbingan Sosial Pribadi Berbasis Model Perkembangan (Studi Perkembangan Pedoman Umum Penyusunan Program Bimbingan bagi Anak Berbakat Akademik)*. **Disertasi Doktor**, tidak diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Semiawan C. 1997. **Perspektif Pendidikan Anak Berbakat**. Jakarta: Grafindo.
- Singarimbun, M. & Efendi, S. 1989. **Metode Penelitian Survei**. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- Suharsimi, A. 1988. **Penilaian Program Pendidikan**. Jakarta: Bina Aksara.
- Suharsimil, A. 2008. **Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsono, F. X. 1994. **Penelitian Evaluasi**. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Tassel, J.V. & Baska. 1994. **Comprehensive Curriculum for Gifted Learners**. New York: A Division of Simon & Schuster Publishing.
- Worthen, B.R. & Sanders, J.R. 1973. **Educational Evaluation: Theory and Practice**. Belmont California: Wadsworth Pub.Co.Inc.